

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR *PREDISPOSING* DENGAN PERILAKU AMAN PEKERJA UNIT PRODUKSI PT X GRESIK

Sulthan Akhsanul Khuluq Pradana^{1*}, Indriati Paskarini²

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga^{1,2}

*Corresponding Author : sulthan.akhsanul.khuluq-2021@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Keselamatan kerja merupakan serangkaian usaha yang ditujukan untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan kerja serta memastikan mereka tetap bekerja secara aman di lingkungan kerja. Sebagian besar yakni 88% kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja disebabkan oleh faktor perilaku pekerja. Oleh karena itu, identifikasi dan peningkatan perilaku aman pekerja dapat menjadi langkah penting yang dapat dilakukan untuk mencapai target *zero accident*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor *predisposing* yang terdiri dari masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku aman pada pekerja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat observasional analitik dengan desain *cross-sectional study*. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 36 responden pada salah satu unit produksi di perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *spearman* untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara masa kerja ($p=0,005$ $r=0,456$), pendidikan ($p=0,005$ $r=0,462$), pengetahuan ($p=0,000$ $r=0,800$), dan sikap ($p=0,000$ $r=0,713$) dengan perilaku aman pada pekerja unit produksi. Disarankan agar perusahaan rutin mengadakan *safety patrol* dan *safety briefing* untuk memantau perilaku kerja pekerja di lapangan, mengecek kelayakan APD, dan sekaligus kondisi lingkungan kerja. Pelatihan K3 juga perlu ditingkatkan dengan materi yang aplikatif untuk mendorong pekerja dapat turut aktif melaporkan temuan ketidaksesuaian yang ada di lapangan.

Kata kunci : faktor *predisposing*, keselamatan kerja, perilaku aman

ABSTRACT

Occupational safety is a series of efforts aimed at protecting workers from the risk of work accidents and ensuring they continue to work safely in the work environment. Therefore, identifying and improving workers' safety behaviour can be an important step that can be taken to achieve zero accidents target. The purpose of this study is to analyze the relationship between predisposing factors consisting of tenure, education, knowledge, and attitudes with safe behavior in workers. The type of research used is quantitative research which is analytical observational with a cross-sectional study design. The sample in the study was taken using total sampling technique, namely 36 respondents in one of the production units in the company. Data analysis was performed using the Spearman correlation test to analyze the relationship between the independent variable and the dependent variable. The results showed a significant relationship between length of service ($p=0.005$ $r=0.456$), education ($p=0.005$ $r=0.462$), knowledge ($p=0.000$ $r=0.800$), and attitude ($p=0.000$ $r=0.713$) with safety behaviour in production unit workers. It is recommended that companies routinely hold safety patrols and safety briefings to monitor workers' work behaviour in the field, check the appropriateness of PPE, and at the same time the condition of the work environment. OHS training also needs to be improved with applicable material to encourage workers to actively report findings of non-conformities in the field.

Keywords : occupational safety, predisposing factors, safety behaviour

PENDAHULUAN

Industri di Indonesia saat ini tengah mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Bersamaan dengan perkembangan tersebut, peningkatan dalam

manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Menurut Sarbiah (2023), Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam dunia industri, yang berfokus pada upaya menjaga agar tenaga kerja tetap sehat, aman, dan produktif selama menjalankan pekerjaannya. Penerapan K3 didasari oleh pentingnya menjaga kesejahteraan pekerja dan juga dilakukan dalam rangka meningkatkan produktifitas tenaga kerja, yang pada akhirnya akan berkontribusi langsung terhadap kinerja perusahaan secara menyeluruh. Menurut Amalia et al. (2023), setiap lingkungan kerja pada dasarnya memiliki potensi bahaya yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan para pekerja, sehingga diperlukan langkah pengendalian yang tepat untuk meminimalkan risiko kerugian. Setiap pekerja ketika bekerja senantiasa berada dalam kondisi yang berdampingan dengan potensi bahaya tersebut. Apabila risiko tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang serius seperti kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang terjadi tidak terduga dan tidak diinginkan yang dapat mengganggu pekerjaan dan menimbulkan penderitaan secara menyeluruh (Fadilah & Herbawani, 2022).

Dampak dari kecelakaan kerja bisa beragam, seperti cedera fisik, penyakit akibat kerja, kehilangan nyawa, kerusakan pada aset produksi, kerugian ekonomi, hingga konsekuensi sosial. Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) (2013), setiap tahunnya terjadi lebih dari 250 juta kasus kecelakaan kerja di seluruh dunia akibat berbagai potensi bahaya di tempat kerja, dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit. Selain itu, tercatat sekitar 1,2 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan maupun penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan. Sementara di Indonesia, menurut data dari BPJS Ketenagakerjaan yang tercantum dalam Profil K3 Nasional tahun (2022), selama periode tahun 2019–2021 terjadi tren peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Heinrich (1941), sekitar 88% kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh faktor perilaku manusia yaitu *unsafe action*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan tidak aman saat bekerja merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan di tempat kerja. *Unsafe action* sangat berkaitan dengan individu dan cara mereka berperilaku di lingkungan kerja. Suizer dalam Rezki et al. (2022), juga menyatakan bahwa aspek krusial dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja adalah memperhatikan perilaku para pekerja. Penting bagi setiap perusahaan untuk memberi perhatian khusus terhadap perilaku tenaga kerjanya serta mendorong peningkatan perilaku kerja yang aman (*safety behavior*). Perilaku aman ini akan sejalan dengan peningkatan kinerja dan produktivitas, serta secara langsung dapat menurunkan risiko terjadinya kecelakaan maupun insiden di tempat kerja.

PT X Gresik yang bergerak di bidang industri kimia merupakan perusahaan yang menghasilkan beragam produk bahan kimia untuk dipasarkan. Perusahaan ini memiliki berbagai potensi bahaya dalam proses produksinya. Setiap tahun perusahaan secara konsisten selalu menetapkan target *zero accident* untuk meminimalisir risiko kecelakaan maupun cedera, terutama karena tingginya jumlah pekerja yang terlibat di dalamnya. Salah satu strategi utama untuk mewujudkan target tersebut yaitu dengan mendorong seluruh pekerja agar menerapkan perilaku kerja yang aman dan selamat, sebagai bagian integral dari sistem manajemen keselamatan kerja yang diterapkan perusahaan. Perilaku aman atau *safety behaviour* merupakan perwujudan perilaku kerja yang dilakukan tenaga kerja yang tidak berpotensi dalam menyebabkan kecelakaan maupun situasi berbahaya (Bird et al., 2003).

Faktor *predisposing* merupakan faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang. Sesuai dengan teori Lawrence Green (1980), bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku aman saat bekerja. Salah satunya yaitu faktor *predisposing*, yang meliputi masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap pekerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, perilaku aman saat bekerja dapat dipengaruhi oleh faktor tiap individu itu sendiri (faktor *predisposing*),

sehingga perlu dibuktikan dengan dilakukannya penelitian terkait variabel pada faktor tersebut yang berhubungan dengan perilaku aman yang mengacu pada teori perilaku Lawrence Green.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor *predisposing* yang terdiri dari masa kerja, pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku aman pada pekerja unit produksi PT X Gresik ketika melakukan pekerjaan. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan terkait perilaku aman pada pekerjanya serta faktor apa saja yang berhubungan yang selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan untuk merancang strategi intervensi untuk meningkatkan perilaku aman.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan bersifat observasional serta menggunakan rancang bangun studi potong lintang (*cross-sectional study*). Peneliti melakukan penelitian di perusahaan PT X yang bergerak pada bidang industri kimia di Kabupaten Gresik, Jawa Timur dengan waktu penelitian dari bulan Januari-Maret 2025. Populasi dalam penelitian adalah pekerja tetap yang berada pada unit produksi X di perusahaan sebanyak 36 pekerja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu mengambil seluruh pekerja pada unit produksi tersebut untuk dijadikan sebagai responden penelitian.

Variabel independen dalam penelitian adalah faktor *predisposing* yang terdiri dari masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap K3. Sedangkan, variabel dependen adalah perilaku aman pada pekerja. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran instrumen kuesioner untuk mengukur faktor *predisposing* dan observasi menggunakan lembar observasi *Critical Behavior Checklist* (CBC) guna mengukur perilaku aman. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari data terkait profil perusahaan dan studi pustaka yang bersumber dari artikel jurnal skala nasional maupun internasional. Penelitian termasuk dalam penelitian analitik karena menggunakan uji statistik korelasi *spearman* untuk menganalisis hubungan antara faktor *predisposing* dengan perilaku aman pekerja saat bekerja.

HASIL

Faktor *Predisposing* pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Berikut ini merupakan gambaran distribusi frekuensi variabel faktor *predisposing* yang meliputi masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Masa Kerja pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Masa Kerja	Frekuensi	
	n	%
<5 Tahun	4	11,1
6 – 10 Tahun	13	36,1
>10 Tahun	19	52,8
Total	36	100

Tabel 1 merupakan distribusi faktor *predisposing* yaitu masa kerja yang dimiliki oleh responden. Dalam tabel yang tercantum, dapat diketahui bahwa mayoritas pekerja Unit Produksi Perusahaan Kimia PT X Gresik telah bekerja di perusahaan ini selama lebih dari 10 tahun (52,8%) yaitu sebanyak 19 pekerja. Pada 13 pekerja lainnya memiliki masa kerja 6-10 tahun (36,1%), dan 4 pekerja memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun (11,1%).

Tabel 2 merupakan distribusi faktor *predisposing* yaitu tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden. Dalam tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang

ditempuh pekerja Unit Produksi Perusahaan Kimia PT X Gresik didominasi oleh lulusan SMA/SMK (52,8%) yaitu sebanyak 19 pekerja. Sedangkan, pada 17 pekerja lainnya adalah lulusan perguruan tinggi (47,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	
	N	%
SMA/SMK	19	52,8
D3/D4/S1/S2/S3	17	47,2
Total	36	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Pengetahuan	Frekuensi	
	n	%
Kurang	11	30,6
Baik	25	69,4
Total	36	100

Tabel 3 merupakan distribusi faktor *predisposing* yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pekerja Unit Produksi Perusahaan Kimia PT X Gresik memiliki pengetahuan tentang K3 dalam kategori baik (69,4%) yaitu sebanyak 25 pekerja. Namun, pada 10 pekerja lainnya memiliki pengetahuan dalam kategori kurang (30,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Sikap	Frekuensi	
	n	%
Negatif	8	22,2
Positif	28	77,8
Total	36	100

Tabel 4 merupakan distribusi faktor *predisposing* yaitu sikap yang dimiliki oleh responden. Dalam tabel yang tercantum di atas, dapat diketahui bahwa Sebagian besar pekerja Unit Produksi Perusahaan Kimia PT X Gresik memiliki sikap yang positif terhadap K3 (77,8%) yaitu sebanyak 28 pekerja. Sedangkan, pada 8 pekerja lainnya memiliki sikap dalam kategori negatif (22,2%).

Perilaku Aman pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Berikut ini merupakan gambaran distribusi frekuensi variabel perilaku aman pada pekerja.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Aman pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Perilaku Aman (<i>Safety Behavior</i>)	Frekuensi	
	n	%
Cukup	10	27,8
Baik	26	72,2
Total	36	100

Tabel 5 merupakan distribusi perilaku aman yang dimiliki oleh responden. Dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pekerja Unit Produksi Perusahaan Kimia PT X Gresik

memiliki perilaku aman atau *safety behavior* dalam kategori baik (72,2%) yaitu sebanyak 26 pekerja yang ditunjukkan dari hasil *Safe Behavior Index* (SBI) melalui observasi yang dilakukan kepada pekerja. Sedangkan, pada 10 pekerja lainnya (27,8%) memiliki perilaku aman dalam kategori cukup dan tidak terdapat pekerja yang memiliki perilaku aman dalam kategori kurang. Daftar perilaku aman yang diamati dan diobservasi dalam lembar CBC pada penelitian ini berkaitan dengan *safety procedures*, *Personal Protective Equipment* (PPE), *body position*, *work condition*, serta *tools and equipment*.

Hubungan antara Faktor *Predisposing* dengan Perilaku Aman pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang antara faktor *predisposing* (masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap) dengan perilaku aman pekerja.

Tabel 6. Hubungan Faktor *Predisposing* dengan Perilaku Aman pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik

Faktor <i>Predisposing</i>	Perilaku Aman (<i>Safety Behavior</i>)				<i>p-value</i>	Koefisien Korelasi (r)
	Cukup		Baik			
	n	%	n	%		
Masa Kerja						
<5 Tahun	3	75	1	25	0,005	0,456
6 – 10 Tahun	5	38,5	8	61,5		
>10 Tahun	2	10,5	17	89,5		
Tingkat Pendidikan						
SMA/SMK	9	47,4	10	52,6	0,005	0,462
D3/D4/S1/S2/S3	1	5,9	16	94,1		
Pengetahuan						
Kurang	9	81,8	2	18,2	0,000	0,800
Baik	1	4	24	96		
Sikap						
Negatif	7	87,5	1	12,5	0,000	0,713
Positif	3	10,7	25	89,3		

Tabel 6 merupakan hasil statistik tabulasi silang antara factor *predisposing* dengan perilaku aman pada pekerja Unit Produksi Perusahaan Kimia PT X Gresik yang diuji menggunakan uji korelasi *spearman*. Dari data dalam tabel tersebut, dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan signifikan antara variable masa kerja dengan perilaku aman karena didapatkan $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,005. Nilai koefisien korelasi *spearman* $r = 0,456$ juga menunjukkan bahwa hubungan berada pada kuat hubungan sedang dan bersifat positif (searah). Berdasarkan hasil uji tersebut juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku aman karena didapatkan $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,005. Dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan ini berada pada kategori sedang dan bersifat positif (searah) yang ditunjukkan dari hasil nilai koefisien korelasi *spearman* $r = 0,462$.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel pengetahuan dengan perilaku aman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($< 0,05$). Selain itu, nilai koefisien korelasi *spearman* sebesar $r = 0,800$ mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel ini bersifat positif (searah) dan memiliki kuat hubungan dalam kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil uji korelasi juga memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan perilaku aman, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($< 0,05$). Nilai koefisien korelasi *spearman* sebesar $r = 0,713$ yang didapatkan menyimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel yakni sikap dengan perilaku aman bersifat positif (searah) dan termasuk dalam kategori kuat.

PEMBAHASAN

Masa kerja diartikan sebagai lamanya waktu atau durasi individu telah bekerja pada perusahaan yang dihitung sejak pertama kali masuk kerja hingga penelitian dilakukan. Secara teoritis, masa kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pengalaman kerja individu. Semakin panjang durasi seseorang bekerja, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Hal ini memungkinkan tenaga kerja dengan masa kerja yang lebih lama memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap area atau titik berbahaya di tempat kerja, sehingga membuat mereka cenderung bekerja dengan lebih aman (Rezeki et al., 2021). Penerapan perilaku kerja aman sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dilakukan oleh pekerja yang mampu mengenali dan mengantisipasi potensi bahaya, yang umumnya dimiliki oleh tenaga kerja yang memiliki masa kerja dan tingkat pengalaman yang lebih tinggi (Chahyadhi & Rahmania, 2025).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan korekasi sedang antara masa kerja dengan perilaku aman pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik. Diketahui bahwa sebagian besar pekerja yang memiliki perilaku aman kategori baik merupakan pekerja yang telah melewati masa kerja lama yakni diatas 10 tahun (89,5%). Semakin lama masa kerja yang ditempuh pekerja unit produksi, maka perilaku amannya juga semakin baik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada pekerja dengan masa kerja yang lama cenderung memiliki pengalaman serta pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi lapangan dan proses produksi di perusahaan ini, sehingga mampu berperilaku aman dalam bekerja. Seiring dengan bertambahnya masa kerja, kesadaran dan kewaspadaan mereka terhadap berbagai potensi bahaya dan resiko kecelakaan pun juga cenderung meningkat. Sebaliknya, pekerja dengan masa kerja baru kurang memahami area kerja sehingga lebih berisiko ketika melakukan pekerjaan. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2024), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lama masa kerja dengan perilaku aman pada pekerja di bagian *smelting*.

Menurut Nurhada (2022), pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran pada peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk membekali individu dengan beragam pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, tujuan pelaksanaan pendidikan yaitu membantu individu dalam mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi individu dalam berperilaku serta menjadi acuan dalam pengalaman belajar individu. Tingkat pendidikan seseorang dapat berperan dalam menentukan sejauh mana pengetahuannya, serta memengaruhi cara orang tersebut bersikap dan bertindak (Agustiya et al., 2020).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan korekasi sedang antara tingkat pendidikan dengan perilaku aman pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik. Mayoritas pekerja yang memiliki perilaku aman yang baik didominasi oleh pekerja lulusan perguruan tinggi (94,1%). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah diselesaikan pekerja unit produksi, maka semakin baik perilaku aman atau *safety behavior* selama bekerja. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut terjadi karena pekerja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi umumnya memiliki pengetahuan luas serta kemampuan berpikir kritis lebih baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Akhirnya, pekerja akan mudah dalam memahami prosedur keselamatan, mengenali potensi bahaya di perusahaan, dan menerapkan perilaku kerja yang aman secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyanti dan Suwandi (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pekerja di PT Sunan Rubber. Pekerja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung menerapkan perilaku kerja yang aman dan selamat selama melaksanakan pekerjaan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap objek

tertentu. Waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan juga dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi individu tersebut terhadap objek (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan menjadi domain yang penting dalam pembentukan perilaku dan tindakan. Perilaku oleh individu yang didasari pengetahuan juga akan lebih bertahan lama. Pengetahuan K3 merupakan pemahaman pekerja terkait peran penting aspek Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) dalam melindungi seluruh tenaga kerja serta mencegah kecelakaan kerja. Pengetahuan ini membantu menyadarkan pekerja bahwa setiap lingkungan kerja terdapat potensi bahaya. Pekerja akan berperilaku aman jika mereka memahami tujuan dan manfaat K3, serta risiko yang ada di tempat kerja (Uyun dan Widowati, 2022).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat antara pengetahuan dengan perilaku aman pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik. Mayoritas pekerja yang memiliki perilaku aman yang baik didominasi oleh pekerja memiliki pengetahuan baik (96%). Semakin baik pengetahuan terkait K3 yang dimiliki pekerja unit produksi, maka semakin baik pula perilaku aman atau *safety behavior* saat bekerja. Oleh karena itu, penting bagi manajemen perusahaan ini khususnya divisi *Safety, Health, and Environment* (SHE) untuk memperhatikan faktor pengetahuan pekerja. Berbagai program untuk meningkatkan pengetahuan pekerja, seperti pelatihan K3 rutin, edukasi *safety* secara berkala, serta penyediaan informasi prosedur keselamatan kerja yang mudah diakses, perlu menjadi perhatian utama dalam upaya mengoptimalkan pemahaman K3 di kalangan pekerja. Jika pekerja memiliki informasi memadai dan pengetahuan baik tentang K3 serta risiko di lingkungan kerja, mereka akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berperilaku saat bekerja, sehingga menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Menurut Notoatmodjo (2014), sikap diartikan sebagai respons atau reaksi tertutup individu terhadap suatu stimulus atau objek, yang sudah melibatkan faktor perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap belum dapat dikatakan sebagai tindakan nyata, akan tetapi sikap merupakan menjadi predisposisi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sikap tenaga kerja berperan besar dalam mendorong penerapan perilaku aman di tempat kerja. Individu dengan sikap positif akan memandang aturan/prosedur keselamatan sebagai upaya perlindungan yang mendukung terciptanya lingkungan kerja yang aman dan produktif. Untuk meningkatkan keselamatan kerja, akan lebih baik apabila disertai dengan membentuk sikap positif terhadap K3 pada seluruh pekerja (Bahri et al., 2023)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat antara sikap dengan perilaku aman pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan Kimia PT X Gresik. Proporsi pekerja yang memiliki perilaku aman baik didominasi oleh pekerja memiliki sikap positif (89,3%). Semakin positif sikap terhadap K3 yang dimiliki pekerja unit produksi, maka semakin baik perilaku aman atau *safety behavior* ketika bekerja. Hal ini dapat terjadi karena sikap positif terhadap K3 yang dimiliki pekerja unit produksi tersebut mencerminkan kesadaran dan kepedulian mereka mengenai pentingnya aspek keselamatan kerja yang diterapkan pada serangkaian aktivitas kerja. Pekerja dengan sikap yang positif lebih patuh terhadap prosedur keselamatan, dan memiliki kecenderungan untuk bertindak dan berperilaku aman selama bekerja untuk menghindari resiko kecelakaan. Hasil ini selaras dengan penelitian Bafadhal et al. (2022), yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara sikap yang dimiliki pekerja dengan perilaku aman pada pekerja *sawmill* Kelurahan Pasir Panjang Kota Jambi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja Unit Produksi Perusahaan Kimia PT X Gresik telah bekerja selama lebih dari 10 tahun, memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK, memiliki pengetahuan

yang baik, serta menunjukkan sikap positif terhadap K3. Tingkat perilaku aman (*safety behavior*) pada mayoritas pekerja telah berada dalam kategori baik. Pada penelitian ini, seluruh variabel yang terdapat dalam faktor *predisposing* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku aman pekerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa kuat hubungan antara masa kerja kerja dengan perilaku aman berada pada kerekatan sedang, tingkat pendidikan dengan perilaku aman berada pada kerekatan sedang, pengetahuan dengan perilaku aman berada pada kerekatan sangat kuat, serta sikap dengan perilaku aman berada pada kerekatan kuat.

Disarankan bagi pihak perusahaan untuk melakukan program *safety patrol* dan *safety briefing* yang dijadwalkan secara rutin yang bertujuan untuk memantau tenaga kerja di lapangan, sekaligus pengecekan terhadap kelayakan APD, serta kondisi lingkungan kerja. Selain itu, juga melakukan pelatihan K3 oleh divisi *Safety, Health, and Environment* (SHE) dengan materi aplikatif baru, yang juga melibatkan dan melatih pekerja untuk ikut serta dalam melaporkan temuan ketidaksesuaian di lapangan. Pekerja yang aktif melaporkan juga dapat diberikan penghargaan atau *reward*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, apresiasi juga disampaikan kepada divisi SHE dan pekerja unit produksi PT X Gresik atas kerja sama serta partisipasinya dalam proses penelitian untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing dan keluarga atas dukungan moral dan materiil yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, Y., Astono, S., Fertiaz, M., Subhan, Sugistria Opie, C. A., Prayitno, H., Khair Ikhsanul, R., Brando, A., & Putri Adika, B. (2022). Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Agustiya, H., Listyandini, R., & Ginanjar, R. (2020). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja. *PROMOTOR*, 3(5), 473–487. <https://doi.org/10.32832/pro.v3i5.4204>
- Amalia, R., Herwanto, D., & Rana Zahra, W. (2023). Analisis Potensi Bahaya Dan Risiko Kecelakaan Kerja Dengan Menggunakan Metode *Hazard Identification Risk Assessment And Risk Control* (Hirarc) Pada Pemotongan Kayu. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 13–19. <https://doi.org/10.36040/industri.v13i1.4523>
- Bafadhal, W. D., Hapis, A. A., & Kurniawati, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Aman Pekerja Sawmill Kelurahan Pasir Panjang Kota Jambi Tahun 2022. *Jurnal Dunia Kesmas*, 11(3), 35–42. <https://doi.org/10.33024/jdk.v11i3.8207>
- Bahri, S., Adha, M. Z., Indah, F. P. S., Ilmi, A. F., & Perdana, A. S. (2023). Korelasi Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja Pengecoran Di Pt. Totalindo Eka Persada Tbk. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 859–870.
- Bird, F. E., Germain, G. L., & Clark, M. D. (2003). *Practical Loss Control Leadership* (Third). Georgia: Det Norske Veritas Inc.
- Chahyadhi, B., & Rahmania, N. E. N. (2025). Pengaruh Umur, Masa Kerja, Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Kerja Aman Pada Pekerja Konstruksi Gedung. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 7(1), 229–237. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v7i1.29658>

- Fadilah, A., & Herbawani, C. K. (2022). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Kecelakaan Kerja dengan Menggunakan HIRARC sebagai Tolak Ukur: Literatur Review. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(4), 292–296. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.4.292-296>
- Febriyanti, R., & Suwandi, W. (2021). Analisis Hubungan Antara Pendidikan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Pt Sunan Rubber Palembang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2), 181–185. <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i2.4283>
- Green, L., Kreuter, M. W., Deeds, S. G., & Partridge, K. B. (1980). *Health Education Planning. A Diagnostic Approach* (1st ed.). California: Mayfield. <https://archive.org/details/healtheducationp00gree/page/n5/mode/2up>
- Heinrich, H. W. (1941). *Industrial Accident Prevention A Scientific Approach* (Second Edition). McGraw-hill Book Company Inc.
- International Labour Organization Jakarta. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana Untuk Produktivitas. International Labour Office.
- Jaiuea, C., & Chanpetch, S. (2019). *The Relationship between Work Safety Knowledge and Work Safety Behavior of Manufacturing Workers in Rubber Wood Industry*. *Asian Administration and Management Review*, 2(2), 56–61.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Keselamatan (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhada. (2022). Landasan Pendidikan. Malang: Ahlimedia Press.
- Pratiwi, A. T. N., Karimuna, S. R., & Prianti, I. A. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku K3 Pada Tenaga Kerja Di Pt. X Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo (JK3UHO)*, 5(2), 40–49. <https://doi.org/10.37887/jk3uho.v5i2.6>
- Rezeki, F., Yusup, M., Haslinah, Pratiwi, E. A., Afriza, Ansori, Sumarni, Nurjaya, Wardhana, A., Basalamah, I., Andrina, N. P., Ismail, J. K., Napitupulu, M., Irianti, & Rasyid, N. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi* (1st ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Rezki, I. S., Buttami Masgode, M., Hidayat, A., Ninoy La Ola, M., & Dzakir, L. O. (2022). Penggunaan Model Abc (*Activatorbehaviorand Consequence*) Dalam Penerapan Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Perusahaan Tambang Nikel Di Kolaka. *Mining Science And Technology Journal*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.2021/minetechjournal.v1i2.388>
- Sarbiah, A. (2023). Penerapan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–11.
- Uyun, R. C., & Widowati, E. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 391–397. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.33318>